

## Preserving Sunda Kelapa port as a heritage tourism with a sustainable tourism approach to increase tourist visiting interest

Upaya pelestarian pelabuhan Sunda Kelapa sebagai wisata *heritage* dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan guna meningkatkan minat kunjungan wisatawan

Elsye Lim\*, Feronika Berutu

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Bunda Mulia

Jl. Jalur Sutera Barat Kav 7 – 9 Alam Sutera Tangerang 15143, Banten, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*heritage tourism, preservation, sustainable tourism*

#### Katakunci:

pariwisata berkelanjutan, pelestarian, wisata *heritage*

#### DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15731>

Received **June 5, 2025**

Review **June 10, 2025**

Accepted **November 11, 2025**

#### Corresponding Author:

Elsye Lim

[s19210140@student.ubm.ac.id](mailto:s19210140@student.ubm.ac.id)

### ABSTRACT

*Sunda Kelapa Harbor is a historic site with high cultural value and great potential as a heritage tourism destination in Jakarta. However, tourist interest remains low due to insufficient promotion, inadequate facilities, and low awareness of cultural heritage preservation. This study aims to analyze efforts to preserve Sunda Kelapa Harbor as a heritage tourism site through a sustainable tourism approach in order to increase tourist interest. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data for this study was collected from March to April and conducted directly in the Sunda Kelapa Port area. The results of this study indicate that the preservation of the Sunda Kelapa Port area can be achieved through several strategies, such as improving supporting infrastructure, educating the community and tourists, and strengthening digital-based promotion to ensure the sustainability of this heritage area. With the right strategies, Sunda Kelapa Port has great potential to develop as a premier heritage tourism destination that can preserve historical value while also generating positive economic impacts for the surrounding community. Through this research, the researchers have identified the factors influencing the low tourist visitation rates and formulated strategic recommendations that can be implemented to enhance the area's appeal. These findings are expected to contribute meaningfully to the development of sustainable and attractive heritage tourism management for both domestic and international tourists.*

### HOW TO CITE ITEM

Lim, E., & Berutu, F. (2025). Preserving Sunda Kelapa port as a heritage tourism with a sustainable tourism approach to increase tourist visiting interest. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(2).  
<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15731>

### ABSTRAK

Pelabuhan Sunda Kelapa adalah situs bersejarah dengan nilai budaya tinggi dan potensi besar sebagai destinasi wisata *heritage* di Jakarta. Namun, minat wisatawan masih rendah akibat minimnya promosi, fasilitas yang kurang memadai, dan rendahnya kesadaran akan pelestarian warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai wisata *heritage* melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan guna meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data pada penelitian ini dikumpulkan pada bulan Maret hingga April dan dilakukan langsung di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti peningkatan infrastruktur pendukung, edukasi kepada masyarakat dan wisatawan, serta penguatan promosi berbasis digital guna menjaga keberlanjutan kawasan *heritage* ini.

Dengan strategi yang tepat, Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata *heritage* unggulan yang mampu melestarikan nilai sejarah sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat kunjungan wisatawan serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik kawasan. Hasil ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pengelolaan wisata *heritage* yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

## PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta memiliki luas wilayah sebesar 660,98 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 10,68 juta jiwa, menjadikannya salah satu kota terpadat di Indonesia. Secara administratif, wilayah ini terbagi menjadi lima kota administrasi dan satu kabupaten, masing-masing dengan karakteristik, fungsi strategis, serta dinamika pembangunan yang berbeda. Keberagaman ini memperkuat posisi Jakarta sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya nasional. Jakarta Utara memiliki nilai historis yang penting, khususnya melalui keberadaan Pelabuhan Sunda Kelapa yang menjadi cikal bakal pertumbuhan Jakarta. Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperkuat citra Jakarta di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata mencakup berbagai usaha yang saling terhubung dalam menyediakan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Schmoll menekankan pentingnya strategi promosi dalam industri ini, sementara Keberagaman layanan antar pelaku industri ditujukan untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan wisatawan (Suhartanto, 2019; Djunaid, 2021; Marlina, L., & Hidayati, N. 2023; Risty, 2024).

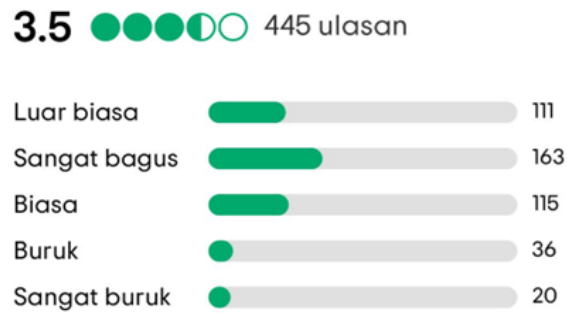
**Tabel 1.** Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Unggulan di Provinsi Dki Jakarta

No.	Objek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Taman Impian Jaya Ancol	2.351.961	3.248.408	13.012.020	11.293.063	9.797.419
2.	Taman Mini Indonesia Indah	1.123.542	889.993	1.057.316	2.770.013	1.890.792
3.	Ragunan	633.963	784.639	6.551.846	5.592.524	1.448.817
4.	Monumen Nasional	443.034	-	5.007.359	7.321.940	8.148.264
5.	Museum Nasional	67.088	28.700	523.1411	302.929	246.375
6.	Museum Satria Mandala	3.183	2.465	-	24.884	11.337
7.	Museum Sejarah Jakarta	153.223	51.952	542.554	615.877	200.322
8.	<b>Pelabuhan Sunda Kelapa</b>	<b>16.348</b>	<b>32.950</b>	<b>12.256</b>	<b>27.614</b>	<b>9.994</b>
	<b>Total</b>	<b>4.792.342</b>	<b>5.039.107</b>	<b>26.706.492</b>	<b>27.948.844</b>	<b>21.753.873</b>

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta (2023) dan Disparekraf (2024)

Data dari Badan Pusat Statistik (2023) dan Disparekraf (2024) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi berbasis sejarah dan budaya seperti Pelabuhan Sunda Kelapa justru mengalami penurunan signifikan, dengan hanya 9.994 kunjungan pada tahun 2024 dan menjadikannya salah satu objek wisata dengan jumlah pengunjung paling rendah. Wisatawan menjadi kurang tertarik untuk menjelajahi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya, sehingga hal ini menjadi isu yang sangat disayangkan. Wisata *heritage* sendiri adalah salah satu jenis wisata yang memiliki ciri khas yang unik dan krusial dalam memajukan sektor pariwisata di sebuah negara atau daerah (Armstrong Soule, 2015; Lindberg, F., & Seeler, S., 2021; Januardi et al., 2024; Elgaaied-Gambier, et al., 2025).

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan contoh nyata destinasi wisata *heritage* yang belum dimaksimalkan. Sebagai pelabuhan tertua di Jakarta yang telah berperan sejak masa kerajaan Hindu-Buddha hingga era kolonial, kawasan ini menyimpan nilai historis, arsitektur, dan budaya maritim yang tinggi. Keberadaan kapal pinisi tradisional dan panorama pesisir yang menarik menjadi potensi daya tarik wisata yang unik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "potensi" diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan yang dapat dikembangkan. Dalam konteks ini, Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki kapasitas besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan. Aktivitas bongkar muat yang masih berlangsung menambah narasi historis yang dapat memperkaya pengalaman wisata. Namun demikian, ulasan pengunjung di *platform* Tripadvisor menunjukkan bahwa pelabuhan ini belum sepenuhnya siap sebagai destinasi wisata. Meski memperoleh rating 3,5 dari 5, banyak wisatawan mengeluhkan minimnya fasilitas, kurangnya kebersihan, dan pengelolaan yang belum optimal. Hal ini mencerminkan perlunya perhatian lebih serius dalam pengembangan dan pengelolaan pelabuhan sebagai objek wisata (Heryati, 2019; Napitupulu, M., & Irmayani, I., 2024; Adawiyah, R. A., & Eprilianto, D. F., 2025).



**Gambar 1.** Rating Terhadap Pelabuhan Sunda Kelapa  
Sumber: Tripadvisor (2025)

Pariwisata menurut A.J Burkat merupakan saat di mana perpindahan orang-orang yang bersifat sementara dan berjangka pendek ke suatu tujuan di luar tempat mereka biasanya tinggal, bekerja, serta melakukan aktivitasnya selama berada di suatu tempat tujuan. Dalam hal ini, pariwisata menjadi bentuk pelarian bagi beberapa orang yang merasa jenuh dan memerlukan suasana baru akibat kehidupan monoton yang mereka jalani (Suot et al., 2021). Wisata *heritage* atau pariwisata warisan budaya merupakan jenis wisata yang mengedepankan warisan atau peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata (Putra & Dwijendra, 2022). Dalam hal ini, warisan yang dimaksud meliputi beragam aspek yang membentuk identitas budaya, seperti situs bersejarah, bangunan kuno, museum, cagar budaya, serta tradisi atau festival yang diwariskan dari generasi ke generasi. Silberberg mendefinisikan wisata *heritage* sebagai tindakan mengunjungi suatu kelompok, komunitas, daerah, atau institusi dari luar destinasi karena ketertarikan terhadap objek, seni, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup kelompok, komunitas, daerah, atau institusi tersebut (Setiawan & Setiawati, 2024). Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menurut I Nyoman Sukma Arida merupakan bentuk pariwisata yang berkembang pesat seiring dengan peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan tekanan terhadap lingkungan dengan memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan oleh industri pariwisata, sehingga aktivitas pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat jangka panjang (Sofiani & Yulia, 2023). Arti dari pariwisata berkelanjutan menurut Sulistyadi et al., yaitu konsep pembangunan industri pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan tetap lestari dan memastikan bahwa manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan baik di masa kini hingga masa depan (Wibowo et al., 2023). Pendekatan pariwisata berkelanjutan menjadi solusi strategis yang dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta mendorong pelibatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian. Dengan penerapan prinsip-prinsip berkelanjutan, Pelabuhan Sunda Kelapa tidak hanya dapat menjaga nilai historis dan budayanya, tetapi juga mampu menjadi destinasi yang kompetitif di tengah arus urbanisasi dan modernisasi Jakarta. Menurut A.W. Widjaja dalam Maulidya dan Miskawi (2024), pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkala, terarah, dan terpadu dengan tujuan menjaga keberlangsungan suatu entitas yang bersifat lestari, namun adaptif secara dinamis, fleksibel, dan selektif terhadap perkembangan. Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan serta lingkungan dari kerusakan, agar nilai-nilai kultural seperti sejarah, arsitektur, keindahan, keilmuan, dan sosial tetap terpelihara bagi generasi mendatang. Pandangan ini menegaskan bahwa pelestarian memiliki dimensi yang luas, tidak hanya menjaga fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan identitas kultural dan fungsi edukatif yang terkandung dalam suatu kawasan (Zakiyuddin et al., 2024).

Oleh karena itu, melakukan penelitian yang menyeluruh dan komprehensif sebagai upaya pelestarian terhadap destinasi wisata Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah yang ada, serta mengatasinya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelestarian wisata *heritage*, sehingga memungkinkan pengembangan strategi berkelanjutan yang tepat untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Dengan mempelajari seluk-beluk praktik pelestarian di Pelabuhan Sunda Kelapa, wawasan yang berharga dapat diperoleh untuk memfasilitasi perumusan langkah-langkah berkelanjutan yang akan berkontribusi pada pertumbuhan dan retensi kunjungan wisatawan. Penting untuk mengeksplorasi berbagai aspek pelestarian secara menyeluruh, karena hal ini akan membuka jalan bagi penerapan strategi khusus yang tidak hanya efektif tetapi juga selaras dengan tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara menyeluruh untuk meningkatkan pariwisata di wilayah tersebut.

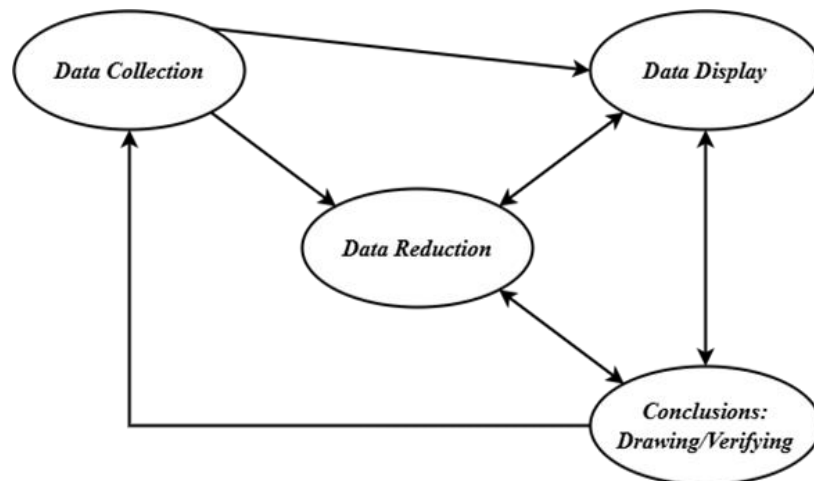
## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan menggambarkan secara komprehensif terkait fenomena yang terjadi dengan tujuan untuk melestarikan Pelabuhan Sunda Kelapa. Pendekatan ini disampaikan melalui uraian verbal dalam konteks yang alami, serta menggunakan

berbagai metode ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah untuk menganalisis dan mengamati masalah yang ada untuk mengidentifikasi solusi melalui pemeriksaan dan penjelasan yang rinci. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis selama bulan Maret hingga April di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa. Data dikumpulkan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pelaku usaha lokal, wisatawan, pengelola kawasan, dan tokoh masyarakat, dengan bantuan pedoman pertanyaan serta alat perekam suara untuk memastikan data yang diperoleh terdokumentasi secara akurat. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mencermati aktivitas wisata, kondisi fisik kawasan, dan interaksi sosial yang terjadi. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi dan diperkuat dengan dokumentasi visual berupa foto. Selain itu, dokumentasi tambahan dikumpulkan dari sumber pribadi maupun resmi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi kawasan sebagai dasar perumusan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif ini berorientasi pada pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis data interaktif seperti nampak pada gambar 2. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif memerlukan keterlibatan interaktif yang berkesinambungan hingga semua aspek terungkap, sehingga mencapai hasil maksimal (Safarudin et al., 2023). Berikut tahapan analisis data dengan metode analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)  
Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa hasil transkrip wawancara, catatan lapangan yang diperoleh dari pengamatan atau observasi, dokumentasi, serta data sekunder lainnya agar data dapat diperoleh lebih bervariasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)  
Tahap ini melibatkan penyederhanaan, pengorganisasian sistematis, dan penjabaran rinci dari temuan-temuan penting dan implikasinya.
3. Penyajian Data (*Data Display*)  
Untuk memudahkan peneliti dalam menguasai informasi secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, peneliti sebaiknya membuat narasi, matriks, atau grafik, yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi atau data tersebut.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)  
Proses penarikan kesimpulan memerlukan peninjauan ulang untuk memastikan keakuratan kesimpulan, terutama dalam kaitannya dengan relevansi dan konsistensi dengan judul penelitian, tujuan, dan perumusan masalah.



**Gambar 2.** *Qualitative Data Analysis*  
Sumber: Miles and Huberman (Fadli, 2021)

Uji keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini merupakan uji validitas internal atau dalam metode penelitian kualitatif disebut dengan istilah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan peneliti adalah dengan triangulasi. William Wiersma menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai suatu metode validasi yang mengharuskan pengumpulan dan perbandingan data dari berbagai sumber yang berbeda, melalui berbagai teknik, serta dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda pula (Santoso et al., 2021). Pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan triangulasi data. Menurut Bungin dalam Wardi et al., (2022), triangulasi data adalah proses penting untuk memastikan kebenaran informasi, melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Upaya Pelestarian

#### a) Aspek Lingkungan

Diperlukan perencanaan yang mendalam untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Kondisi pelabuhan yang berdebu menjadi permasalahan yang sulit teratasi, ditambah dengan tidak adanya ruang hijau terbuka yang dapat menghasilkan pertukaran udara. Hal ini disebabkan oleh fokus aktivitas pelabuhan yang masih mengarah pada kegiatan logistik, di mana kendaraan berat masih sering kali berlalu-lalang. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek lingkungan menjadi sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata, termasuk Pelabuhan Sunda Kelapa, karena lingkungan yang tertata dengan baik akan menciptakan kesan pertama yang positif bagi wisatawan. Lingkungan menjadi aspek yang diperlukan dalam keberadaan destinasi wisata karena lingkungan memiliki peran penting sebagai wajah dari suatu destinasi wisata. Tingkat kebersihan dan kenyamanan pengunjung sangatlah dipengaruhi dari kondisi lingkungan. Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam aspek lingkungannya. Secara umum, jumlah tanaman di kawasan pelabuhan terbilang minim, khususnya jenis tanaman rindang yang berfungsi sebagai peneduh dan penyerap polusi. Sebagian besar vegetasi yang ada berupa tanaman hias, yang tersebar di beberapa titik kawasan, namun belum menciptakan suasana hijau yang merata. Dari segi kebersihan, lingkungan di sekitar area pelabuhan tampak cukup terjaga, terutama di sepanjang jalan utama, di mana tidak ditemukan banyak tumpukan sampah. Namun demikian, pada bagian saluran air, masih terlihat adanya sampah yang mengapung, yang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan limbah dan drainase masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kebersihan lingkungan secara menyeluruh seperti pada gambar 3.



**Gambar 3. Sampah di Saluran Air**

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Secara keseluruhan, meskipun Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki potensi daya tarik sejarah dan budaya yang kuat, kenyamanan lingkungan fisik di kawasan ini masih menjadi catatan penting. Perlu adanya upaya peningkatan tata kelola ruang dan mitigasi dampak aktivitas industri agar kawasan ini dapat memberikan pengalaman berwisata yang lebih menyenangkan dan layak untuk dinikmati dalam jangka waktu yang lebih lama. Penguatan aspek lingkungan melalui penataan kawasan, penambahan ruang terbuka hijau, serta peningkatan sistem kebersihan menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana kawasan yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. Lingkungan yang bersih dan tertata tidak hanya mencerminkan keseriusan pengelolaan destinasi, tetapi juga berperan dalam membentuk citra positif kawasan di mata wisatawan. Harapannya, tindakan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan untuk mendukung seluruh kegiatan pariwisata, memperkuat identitas kawasan sebagai situs *heritage* yang lestari, serta secara langsung meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke Pelabuhan Sunda Kelapa.

#### b) Aspek Infrastruktur

Pelabuhan yang masih berfokus pada aktivitas logistik dan bongkar muat barang, mengakibatkan kurangnya infrastruktur bagi wisatawan. Jalan utama pelabuhan yang menjadi akses masuk dan keluar kendaraan, mayoritas digunakan oleh kendaraan muatan berat, sehingga kurang nyaman bagi para wisatawan yang membawa kendaraan pribadi. Kemudian, bagi wisatawan yang berjalan kaki, tersedia jalur pedestrian berupa trotoar. Hanya saja, terdapat kerusakan di beberapa titik

jalur pedestrian yang dapat mengganggu aktivitas wisatawan. Infrastruktur di Pelabuhan Sunda Kelapa menunjukkan bahwa memang masih terdapat kekurangan terkait kondisi jalan, saluran air, jalur pedestrian, serta aksesibilitas. Masih terdapat beberapa jalan yang kondisinya rusak dan berlubang akibat sering dilewati kendaraan bermuatan berat. Kemudian di beberapa titik saluran air, ditemukan adanya sampah yang mengapung. Jalur pedestrian berupa trotoar juga terlihat hancur di beberapa bagian. Lalu, aksesibilitas bagi wisatawan untuk berkeliling pelabuhan terhambat oleh adanya banjir rob yang menghalangi. Sayangnya, lokasi banjir terletak dengan dengan lokasi terparkirnya kapal-kapal pinisi. Wisatawan seharusnya dapat melihat kapal pinisi dari dekat untuk mengagumi keindahan kapal tradisional tersebut. Hanya saja, selain sulitnya akses saat banjir melanda, tangga sebagai akses untuk menaiki tanggul berada dalam kondisi yang kurang baik, sehingga wisatawan harus ekstra berhati-hati saat menaiki tangga ini. Tanggul di Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan batas antara perairan dan daratan. Terlihat pada gambar 4, tangga yang tersedia sekaligus menjadi akses bagi wisatawan yang ingin menaiki perahu untuk berkeliling perairan.



**Gambar 4. Tangga Akses Menaiki Tanggul**

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Dengan terus dilakukannya peningkatan dan perbaikan terhadap infrastruktur, artinya pengelola memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan wisatawan, juga masyarakat. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak menurunnya kualitas dari infrastruktur di pelabuhan, pihak pengelola membuat dan memasang sistem penyaringan sampah di saluran air. Sayangnya, tindakan ini belum terimplementasikan secara merata di seluruh titik saluran air di Pelabuhan Sunda Kelapa seperti pada gambar 5. Ketika sampah-sampah sudah tersaring, maka petugas kebersihan akan mengambil dan membersihkan saluran agar tidak menyebabkan penyumbatan.



**Gambar 5. Penyaringan Sampah Di Saluran Air**

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Melalui tindakan ini, diharapkan pihak pengelola dapat semakin aktif dalam meningkatkan kualitas infrastruktur dan memperbaiki kerusakan infrastruktur yang ada guna menunjang kegiatan pariwisata. Infrastruktur yang memadai juga akan mendukung pengembangan pola perjalanan wisata yang berkelanjutan, meningkatkan citra kawasan, serta memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, peningkatan kualitas infrastruktur bukan hanya menjadi kebutuhan fungsional, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap pelestarian kawasan *heritage* secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### c) Aspek Fasilitas

Penyediaan fasilitas masih belum merata di Pelabuhan Sunda Kelapa. Selain berkendala pada jarak letak fasilitas, kondisi fasilitas juga cukup disayangkan. Tersedia mesin ATM yang berada di depan kantor Pelindo. Hanya saja, jumlah mesin tersebut terbatas dan masih tidak diketahui alasan pengurangan jumlah mesin yang sebelumnya terdapat 3 mesin, kini hanya tersisa 1 mesin. Kemudian, adapun toilet *portable* yang disediakan di depan kantor Pelindo, yang sayangnya terkunci karena tidak dapat digunakan untuk sementara akibat penyalahgunaan fungsi fasilitas. Hal ini memicu keprihatinan akibat tindakan oknum yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan fasilitas di Pelabuhan Sunda Kelapa. Selanjutnya terkait tempat pembuangan sampah, yang tersebar di kawasan pelabuhan bukanlah tempat sampah terpilah. Tempat sampah terpilah hanya dapat ditemukan di area kantor Pelindo. Terkait petunjuk arah yang berada dipelabuhan, fasilitas tersebut memiliki keterbatasan informasi dan hanya ditemukan di depan kantor Pelindo (Gambar 6).



**Gambar 6. Petunjuk Arah**

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Dengan adanya pengembangan dan perbaikan fasilitas secara berkelanjutan, Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang nyaman untuk dikunjungi oleh berbagai kalangan wisatawan. Fasilitas yang baik akan menciptakan pengalaman wisata yang positif, meningkatkan kepuasan pengunjung, dan pada akhirnya mendorong peningkatan minat kunjungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas yang terencana, responsif terhadap kebutuhan wisatawan, dan sesuai dengan karakter kawasan *heritage* menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung pelestarian Pelabuhan Sunda Kelapa.

### d) Aspek Inovasi

Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai kawasan wisata *heritage*, namun memerlukan inovasi yang lebih terintegrasi, berdampak langsung, dan mampu

menjawab kebutuhan pengunjung serta masyarakat sekitar secara berkelanjutan. Penerapan inovasi mengenai pemanfaatan kanal digital kurang efektif dalam mempromosikan Pelabuhan Sunda Kelapa guna meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Hal ini dikarenakan upaya tersebut tidak dilakukan secara berkala dan hanya dilakukan sewaktu-waktu. Kemudian, *familiarization trip* ke Pelabuhan Sunda Kelapa dirasa perlu diterapkan sesering mungkin guna memperkenalkan pelabuhan sebagai wisata heritage. Lalu, pemanfaatan kawasan pelabuhan untuk keperluan fotografi telah dilakukan, salah satu spot yang digunakan adalah tumpukan kontainer. Inovasi ini dapat terus dikembangkan dengan menyediakan latar yang lebih menarik lagi kedepannya. Tentunya hal ini didukung dengan mengontrol kebersihan kawasan pelabuhan. Selanjutnya, tidak ditemukan adanya penunjuk arah atau sistem informasi yang jelas terkait pembagian zona maupun alur eksplorasi kawasan wisata di Pelabuhan Sunda Kelapa. Kondisi ini menyulitkan wisatawan dalam mengenali area mana saja yang dapat diakses untuk kegiatan wisata dan mana yang bersifat terbatas atau khusus untuk operasional pelabuhan. Minimnya informasi di lapangan turut memengaruhi pengalaman kunjungan wisatawan, karena mereka tidak mendapatkan arahan yang memadai selama menjelajahi kawasan. Selain itu, tidak tersedianya pusat informasi wisata yang berfungsi memberikan petunjuk, edukasi, atau imbauan, menjadi hambatan dalam menciptakan kunjungan yang terarah dan nyaman. Tanpa dukungan informasi yang jelas, serta tidak adanya denah lokasi yang dapat membantu navigasi pengunjung, kegiatan wisata menjadi kurang maksimal dan berpotensi menimbulkan kebingungan maupun gangguan dalam beraktivitas di kawasan tersebut.

Upaya pelestarian untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke Pelabuhan Sunda Kelapa perlu diarahkan secara strategis sesuai karakteristik kawasan. Dari aspek lingkungan, penataan ruang terbuka hijau, pengendalian debu, dan penguatan sistem kebersihan diperlukan untuk menciptakan suasana yang sehat dan nyaman. Infrastruktur perlu dibenahi melalui revitalisasi jalur pedestrian, pemetaan zona wisata dan operasional, serta integrasi akses dengan kawasan Kota Tua. Fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat duduk, pusat informasi wisata, dan akses disabilitas juga penting disediakan. Dari sisi inovasi, digitalisasi informasi, penataan visual, serta penguatan konsep wisata sejarah dan budaya dapat meningkatkan daya tarik kawasan. Inovasi sederhana seperti QR code cerita sejarah, peta digital, dan spot foto tematik turut memperkaya pengalaman wisata. Dengan pelestarian menyeluruh pada keempat aspek ini, Pelabuhan Sunda Kelapa berpotensi menjadi destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan relevan bagi berbagai generasi.

## 2. *Wisata Heritage*

Pelabuhan Sunda Kelapa masih kurang terpandu dan terarah sebagai wisata *heritage*. Sistem operasional pelabuhan yang belum optimal, serta pemetaan ruang yang belum mengarah pada aktivitas wisata juga menyebabkan ketidaksiapan Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai wisata *heritage*. Hal ini turut diperhambat oleh adanya tantangan-tantangan yang masih belum teratasi. Secara historis dan geografis, kawasan Sunda Kelapa merupakan bagian integral dari Kota Tua Jakarta. Namun sayangnya, koordinasi antar kedua kawasan tersebut masih dirasa kurang. Hal ini menyebabkan wisatawan cenderung hanya mengunjungi kawasan Plaza Fatahillah dan Museum Sejarah Jakarta, tanpa melanjutkan perjalanan ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Kemudian, tantangan secara internal juga disampaikan oleh pihak pengelola, di mana tantangan berasal mulai dari sumber daya manusia (*men*). Diperlukan transformasi pola pikir dari orientasi pengelolaan barang (logistik pelabuhan) menuju orientasi pelayanan yang berfokus pada kegiatan wisata. Kemudian sarana prasarana (*machine*), yang memerlukan kesiapan terkait infrastruktur dalam menjamin kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Lalu penerapan metode (*method*) yang memerlukan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam pelayanan wisata, seperti cara berkomunikasi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya dan kebangsaan, penanganan keluhan, hingga proses pembelian tiket. Selanjutnya tantangan dari segi segmentasi pasar (*market*) yang perlu pemetaan tepat terhadap pasar wisata yang dituju, baik domestik maupun mancanegara. Hingga pendanaan (*money*) yang perlu diperhitungkan dengan matang agar alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mendukung proses pengembangan kawasan wisata, serta estimasi pendapatan yang ingin dicapai sebagai bentuk pengembalian investasi (*return on investment*).

Pelestarian Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai wisata *heritage* secara berkala harus disertai dengan penyediaan narasi sejarah yang informatif, promosi terpadu, serta aktivasi ruang-ruang budaya yang merepresentasikan identitas maritim Sunda Kelapa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andi Hildayanti (2020), bahwa upaya pelestarian kawasan *heritage* perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan terencana agar seluruh elemen yang terdapat di dalamnya tetap terjaga keberadaannya tanpa mengurangi nilai historis, fungsi edukatif, serta kualitas bangunan dan lingkungan yang menyertainya. Beberapa potensi pengembangan, seperti wisata perahu dan pemanfaatan area kontainer sebagai pusat kuliner, perlu dimaksimalkan dengan penerapan inovasi dan strategi pengelolaan yang tepat. Dengan pendekatan tersebut, Pelabuhan Sunda Kelapa tetap memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata

heritage yang menarik dan berkelanjutan apabila tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara strategis dan kolaboratif.

### 3. Pariwisata Berkelanjutan

#### a) Aspek Sosial

Aspek *people* (sosial) berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal, budaya, serta kualitas hubungan antara wisatawan dan penduduk setempat. Bahwa aspek sosial telah mulai diperhatikan oleh pihak pemerintah dan pengelola dengan usaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tindakan ini dilakukan melalui penyediaan lapangan kerja bagi para masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pelabuhan. Keterlibatan masyarakat sebagai penyeimbang tindak pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk aspek *people* (sosial) memang sulit terlihat di Pelabuhan Sunda Kelapa. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat setempat masih berfokus pada kegiatan logistik atau bongkar muat di pelabuhan. Meski demikian, aktivitas yang berlangsung menunjukkan bahwa pihak pengelola memberikan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat setempat untuk dapat tetap mencari nafkah di area pelabuhan.

#### b) Aspek planet (Lingkungan)

Aspek lingkungan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pelabuhan Sunda Kelapa masih bersifat parsial, sektoral, dan belum terkoordinasi secara efektif. Tidak adanya sistem tata kelola lingkungan yang holistik membuat kawasan ini masih menghadapi persoalan kebersihan, kenyamanan, dan ketidaksesuaian fungsi antara logistik dan wisata. Dari sudut pandang visual, kondisi kebersihan jalan utama dan area luar pelabuhan terpantau cukup baik, namun terdapat beberapa titik yang terlihat kurang tertata, terutama pada bagian saluran air yang ditemukan sampah mengapung. Kawasan pelabuhan memiliki vegetasi yang sangat minim, dengan dominasi hamparan beton dan lahan terbuka tanpa naungan. Tidak banyak pohon rindang yang dapat berfungsi sebagai pelindung alami dari debu dan panas, sehingga menciptakan kesan gersang. Tidak ditemukan pula sistem pengelolaan sampah yang jelas, serta minimnya elemen penunjang lingkungan seperti tempat sampah terpisah, atau signage yang mengedukasi pengunjung untuk menjaga kebersihan kawasan. Keberadaan tempat sampah terpilah hanya dapat ditemukan di kantor Pelindo dan belum tersebar di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan kawasan wisata, sehingga perlu perhatian lebih agar keberlanjutan ekosistem dapat terjaga seiring dengan aktivitas pariwisata.

Kelestarian lingkungan fisik dan ekosistem kawasan harus dijaga agar potensi wisata dapat dikembangkan tanpa merusak karakter alam dan warisan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi tersebut. Hal ini sependapat dengan hasil pembahasan mengenai lingkungan alam sekitar merupakan aset yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk dinikmati pada saat berkunjung, yang di mana dengan melestarikan lingkungan alam sama dengan menjaga keberadaan destinasi, sebagaimana yang diungkapkan dalam (Kurniawan & Berutu, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi berbasis prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, termasuk penerapan sistem pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi, pengendalian dampak logistik terhadap kawasan wisata, serta penguatan infrastruktur hijau dan tata ruang yang ramah lingkungan agar Pelabuhan Sunda Kelapa benar-benar mampu berkembang sebagai destinasi wisata heritage yang berkualitas dan berkelanjutan.

#### c) Aspek Profit (Ekonomi)

bahwa aspek profit (ekonomi) belum terintegrasi dengan baik dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Aspek ekonomi menekankan pada pertumbuhan ekonomi lokal yang adil dan berkelanjutan melalui aktivitas pariwisata. Dalam hal ini, pihak pengelola telah mempertimbangkan aspek ekonomi dalam transformasi fungsi kawasan dari pelabuhan logistik menuju kawasan wisata. Potensi ekonomi dari segi wisata cukup besar, namun hingga kini belum ada dukungan dari pengelola maupun pemerintah yang mendorong pengembangan ekonomi masyarakat secara nyata. Aktivitas pariwisata di Pelabuhan Sunda Kelapa belum memberi dampak ekonomi langsung bagi masyarakat lokal karena mayoritas masih bergantung pada pekerjaan kasar di pelabuhan dan belum dilibatkan dalam skema pemberdayaan ekonomi berbasis wisata.

Aktivitas wisata di Pelabuhan Sunda Kelapa belum memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian kawasan. Kegiatan ekonomi yang terlihat masih terbatas pada penjual makanan dan pedagang asongan di beberapa titik. Belum ditemukan sentra UMKM yang terorganisir, pusat oleh-oleh, atau kegiatan wisata berbasis ekonomi kreatif yang dapat menarik perhatian pengunjung sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Potensi ekonomi dari keberadaan wisata kapal keliling, spot foto tematik, atau wisata sejarah juga belum tergarap maksimal. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ekonomi dari pariwisata masih berada pada tahap awal dan memerlukan inovasi serta intervensi

pengelolaan agar dapat tumbuh secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengelolaan ekonomi pariwisata yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, termasuk melalui integrasi UMKM lokal, pemberdayaan pelaku usaha kecil, dan penyediaan fasilitas pendukung ekonomi kreatif yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai destinasi wisata masih menghadapi berbagai tantangan. Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat lokal belum terfasilitasi secara optimal, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk menjadi bagian aktif dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan. Dari sisi lingkungan, kawasan pelabuhan masih didominasi oleh aktivitas logistik, minim ruang terbuka hijau, dan kurangnya perhatian terhadap tata kelola lingkungan yang mendukung kenyamanan wisatawan. Sementara itu, dari aspek ekonomi, kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan kawasan masih sangat terbatas, dengan aktivitas ekonomi wisata yang belum berkembang secara signifikan. Secara keseluruhan, konsep pariwisata berkelanjutan belum diterapkan secara optimal dalam pengelolaan Pelabuhan Sunda Kelapa, sehingga belum menampilkan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan minat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pendekatan berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi perlu segera diterapkan agar kawasan ini dapat berkembang sebagai destinasi *heritage* yang lestari dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iham Junaid, Mansyur, Andi Uleng (2020), bahwa untuk menerapkan *sustainable tourism*, terdapat beberapa strategi atau usaha yang dapat dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah dan pengelola, yaitu Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Pelindo, perlu segera merealisasikan program-program yang sudah dirancang agar dampak positifnya dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

## KESIMPULAN

Upaya pelestarian di Pelabuhan Sunda Kelapa mencakup empat aspek utama: lingkungan, infrastruktur, fasilitas, dan inovasi. Pelestarian lingkungan dilakukan melalui penataan ruang hijau dan penguatan sistem kebersihan. Pada infrastruktur, diperlukan revitalisasi jalur pedestrian dan pemisahan zona wisata dan operasional. Fasilitas perlu ditingkatkan dengan penambahan sarana dasar dan ramah disabilitas. Sementara itu, inovasi difokuskan pada digitalisasi informasi, penataan visual, dan penguatan narasi sejarah budaya. Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata *heritage* karena nilai sejarah dan budayanya. Namun, pelestariannya masih menghadapi tantangan seperti minimnya informasi sejarah, kurangnya ruang budaya aktif, dan promosi yang terbatas. Upaya pelestarian perlu difokuskan pada penyediaan materi edukatif, aktivasi ruang publik bernuansa maritim, dan strategi promosi yang terpadu. Penerapan pariwisata berkelanjutan di Pelabuhan Sunda Kelapa belum optimal. Aspek sosial menunjukkan keterlibatan masyarakat yang masih terbatas dan belum terfasilitasi dengan baik. Dari sisi lingkungan, kawasan masih kurang ramah wisatawan karena minimnya ruang hijau dan sistem kebersihan yang belum tertata. Secara ekonomi, pariwisata belum memberi dampak signifikan dan belum berkembang ke arah UMKM atau ekonomi kreatif. Diperlukan integrasi ketiga aspek—sosial, lingkungan, dan ekonomi—untuk mewujudkan destinasi yang lestari dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pengelola Pelabuhan Sunda Kelapa, Pelindo Regional II, perlu menata ulang infrastruktur seperti jalur pedestrian, zona parkir, dan akses wisata agar lebih ramah pengunjung, serta meningkatkan fasilitas umum seperti toilet bersih, tempat istirahat, papan informasi multibahasa, dan pusat informasi wisata. Kerja sama dengan komunitas budaya dan pelaku kreatif juga penting untuk mengadakan atraksi seni dan event budaya dengan dukungan fasilitas yang memadai. Selain itu, pengelola harus menetapkan kebijakan lingkungan yang jelas untuk menjaga kebersihan dan mengelola limbah, serta memberikan edukasi ramah lingkungan. Implementasi inovasi teknologi seperti QR code untuk informasi sejarah dan peta digital juga dianjurkan sebagai strategi pemasaran. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan durasi waktu yang lebih panjang untuk memahami permasalahan secara komprehensif dan menemukan solusi yang tepat, serta melibatkan lebih banyak informan agar memperoleh pandangan yang lebih luas dari berbagai perspektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R. A., & Eprilianto, D. F. (2025). Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Wisata Bahari di Pelabuhan Kota Pasuruan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Armstrong Soule, C. A., & Reich, B. J. (2015). Less is more: is a green demarketing strategy sustainable?. *Journal of Marketing Management*, 31(13-14), 1403-1427.
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.30659/jkr.v4i1.36639>
- Elgaaied-Gambier, L., Bertrandias, L., & Bernard, Y. (2025). Degrowth+ marketing= demarketing? Rethinking

- demarketing as an effective tool for sufficiency. *Marketing Theory*, 14705931251321823.
- Elviana, E., & Al Ghifari, M. N. (2022). Pelestarian Kampung Lawang Seketeng Surabaya Sebagai Wisata Heritage. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 39–49. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i1.6058>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Heryati, Y. (2019). Potensi pengembangan obyek wisata pantai tapandullu di kabupaten mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Hildayanti, A. (2020). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Revitalisasi. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a10>
- Januardi, K., Johannes, J., & Fazri, A. (2024). Analisis Strategi “Demarketing” Pada Kawasan Cagar Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 13(01), 69–82. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i01.26201>
- Jarevsi, & Yusuf, H. (2025). Strategi Pelestarian Prasasti Bukit Siguntang dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya. 12(1), 59–70.
- Junaid, I. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.22146/jpt.46518>
- Kurniawan, M., & Berutu, F. (2024). Analisis Upaya Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Ekowisata Panchoh Yogyakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8739–8745. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5084>
- Lindberg, F., & Seeler, S. (2021). Demarketing strategy as a tool to mitigate overtourism—An illusion?. In *Overtourism as destination risk* (pp. 129-149). Emerald Publishing Limited.
- Liu, S., & Shu, H. (2020). Sustainable cultural tourism and heritage conservation in China: Case studies of the ancient waterfront towns in the south of the Yangtze River. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 241, 15–26. <https://doi.org/10.2495/SDP200021>
- Marlina, L., & Hidayati, N. (2023). Peran pariwisata berbasis industri dalam pengembangan bisnis di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 1(01), 31-40.
- Maulidya, N. M., & Miskawi. (2024). IMPLEMENTATION OF TRADITIONAL MEDICINE SANGKAL PUTHUNG IN ERA 4.0 IN PATOMAN VILLAGE, BLIMBINGSARI DISTRICT AS A FORM OF LOCAL WISDOM. 6(1), 71–75.
- Napitupulu, M., & Irmayani, I. (2024). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Bahari di Kawasan Wisata Pelabuhan Lama Sibolga. *PERSPEKTIF*, 13(3), 820-828.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Putra, I. M. A. D., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Mengembangkan Heritage Tourism Di Kota Denpasar Dengan Memanfaatkan Dokar Hias. *NALARs*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.161-168>
- Risty, F. I. N. (2024). Keterlibatan multistakeholders dalam mengembangkan produktivitas dan daya saing industri kreatif berbasis pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2), 103-108.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santoso, B., Tang, A., & Jumadi, J. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Program Asrama Al-Manar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 101–106. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.5>
- Setiawan, A., & Setiawati, E. (2024). *Analysis Of The Development Of Cultural Tourism Villages In The*

- Kacirebonan Palace*. 2(2), 90–104. <https://doi.org/10.62885/toursci.v2i2.498>
- Sofiani, S., & Yulia, T. P. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Cihideung Udik Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 6(2), 23–29. <https://doi.org/10.35729/jhp.v6i2.126>
- Stanikzai, I. U., Seerat, D. A. H., & Humdard, W. U. (2024). Role of Sustainable Tourism in Preserving Cultural Heritage of Afghanistan. *Society & Sustainability*, 5(2), 30–38. <https://doi.org/10.38157/ss.v5i2.594>
- Suhartanto, S. (2019). Mewadahi Community Based Tourism Dalam Community Group Untuk Pengembangan Industri Pariwisata. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 39-51.
- Suot, C. G., Kawung, G. M. V., & Tumilaar, R. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 9(1), 403–411. <http://e-journal.uajy.ac.id/1574/3/2EM16271.pdf>.
- Wardi, J., Putri, G. E., & Johar, O. A. (2022). Promosi dalam Menarik Minat Mahasiswa Baru. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 94–100.
- Wibowo, M. S., Paninggiran, H. N. K., & Heptanti, U. (2023). Analisis Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Destinasi Pantai Indah Kemangi Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 608–616. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.59695>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Zakiyuddin, M., Nurhidayah, & Mulyana, E. (2024). PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU. 16(2).